

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1. Supervisi Klinis

Hasil univariat supervisi klinis di Rumah Sakit Imelda Medan menunjukkan bahwa mayoritas perawat pelaksana menyatakan bahwa supervisi klinis di Rumah Sakit Imelda Medan dalam kategori cukup sebesar 56,14%. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepala ruangan perlu untuk mempertahankan dan meningkatkan supervisi yang telah ada, dengan mengutamakan sasaran yang disupervisi yakni perawat pelaksana, menciptakan suasana kerja yang nyaman mungkin bagi seluruh perawat sehingga pelayanan yang berkualitas dapat terwujud.

Supervisi klinis merupakan situasi saat seseorang yang profesional mengawasi pekerjaan orang yang kurang profesional dengan tujuan membantu orang yang mengembangkan kinerja yang profesional (Kadushin & Harkness, 2002). Burnero dan Parbury (2005) mengemukakan supervisi klinis adalah proses dukungan profesional dan pembelajaran untuk membantu perawat pelaksana mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan tanggung jawab untuk meningkatkan perlindungan dan keselamatan pasien. Supervisi klinis merupakan proses dukungan formal dan pembelajaran profesional untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi staf, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan meningkatkan perlindungan keselamatan konsumen terhadap pelayanan kesehatan di lingkungan klinis yang kompleks (*Royal College of Nursing, 2002*).

5.2. Kepuasan Kerja Perawat

Hasil univariat kepuasan kerja perawat di Rumah Sakit Imelda Medan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan puas dalam pelaksanaan tugas atau kerja sehari-hari di Rumah Sakit Imelda Medan sebesar 71,93%. Dibandingkan dengan standar Depkes yang menyatakan bahwa kepuasan kerja harus lebih dari 90%, maka kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Imelda Medan masih rendah. Hal ini menyatakan bahwa masih banyak perawat pelaksana yang belum merasa puas bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Imelda Medan. Kepala ruangan sangat perlu lebih meningkatkan tanggung jawabnya sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi perawat pelaksana dalam melakukan tugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuty (2011) yang mendapatkan hasil bahwa proporsi kepuasan kerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Haji Jakarta berada dalam kategori puas sebesar 54,8%.

Melihat hasil penelitian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perawat akan merasa puas dalam bekerja apabila aspek-aspek pekerjaan dan aspek-aspek dirinya yang mendukung dan sebaliknya jika aspek-aspek tersebut tidak mendukung maka akan terjadi ketidakpuasan. Cusway dan Lodge (1993), kepuasan kerja perawat terpenuhi dengan adanya keanekaragaman pekerjaan, pengawasan, relevansi tugas, umpan balik hasil dan pertumbuhan pribadi.

Kepuasan kerja bisa ditingkatkan dengan berbagai macam cara seperti menciptakan kondisi kerja, sistem supervisi yang baik, pemberian wewenang dan otonomi, umpan balik, kesempatan berkembang. Perawat akan merasa puas dalam

bekerja apabila aspek-aspek pekerjaan seperti penempatan kerja, jenis pekerjaan, hubungan dengan perawat lainnya, mutu supervisi klinis dan aspek-aspek dirinya seperti kondisi kesehatan, kemampuan, pendidikan mendukungnya.

5.3. Hubungan Supervisi Klinis Dengan Kepuasan Kerja Perawat

Kegiatan supervisi klinis merupakan salah satu fungsi pokok yang harus dilaksanakan oleh manajer dari yang terendah, menengah dan atas. Manajer keperawatan yang melakukan supervisi klinis di rumah sakit adalah kepala ruangan. Manajer keperawatan perlu mengetahui dan memahami serta melaksanakan peran dan fungsinya sebagai supervisor.

Secara statistik analisis bivariat menunjukkan bahwa supervisi klinis di Rumah Sakit Imelda Medan secara signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja perawat ($p= 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian lain yang sama adalah supervisi klinis diidentifikasi menjadi faktor yang paling penting dalam mencapai kepuasan kerja (Tsui, 2005), terdapat hubungan antara supervisi dengan kepuasan kerja perawat pelaksana dengan $p=0,000$ (Hamzah, 2001).

Burnero dan Parbury (2005) mengemukakan supervisi klinis adalah proses dukungan profesional dan pembelajaran untuk membantu perawat pelaksana mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan tanggung jawab untuk meningkatkan perlindungan dan keselamatan pasien. Supervisi klinis merupakan proses dukungan formal dan pembelajaran profesional untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi staf, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan meningkatkan perlindungan keselamatan konsumen terhadap pelayanan kesehatan di lingkungan klinis yang kompleks (*Royal College of Nursing, 2002*).

Proses pelaksanaan supervisi, kepala ruangan bertanggung jawab untuk melakukan supervisi pelayanan keperawatan yang diberikan pada pasien di ruang perawatan yang dipimpinnya. Kepala ruangan mengawasi perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan baik secara langsung maupun tidak langsung disesuaikan dengan metode penugasan yang diterapkan di ruang perawatan tersebut. Sebagai contoh ruang perawatan yang menerapkan metode TIM, maka kepala ruangan dapat melakukan supervisi secara tidak langsung melalui ketua tim masing-masing (Suarli dan Bahtiar, 2009).

Supervisi merupakan kegiatan berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan kerja dan memperbaiki penampilan kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan sumber yang diperlukan. Supervisi yang baik dari kepala ruangan akan menimbulkan rasa puas bagi perawat, sebaliknya dengan supervisi yang buruk akan menimbulkan ketidakpuasan bagi perawat.